

STUDY DESKRIPTIF STUDENT WELL-BEING PADA MAHASISWA YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA

Chaidar Ali, Andreas Corsini Widya Nugraha S.Fil., MA

Jurusan Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl Perjuangan Raya Bekasi Utara

Chaidar.ali17@mhs.ubharajaya.ac.id , andreas.corsini@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Mahasiswa yang aktif berkuliah sambil bekerja rupanya bukan lagi menjadi hal yang baru dimasa kini. mahasiswa perlu cermat dalam membagi waktu antara tugas perkuliahan dan tugas pekerjaan. Mahasiswa yang sambil bekerja sebagian besar memilih waktu kuliah di luar jam pekerjaannya yaitu pada waktu sore atau malam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran student well-being pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Bentuk sampel dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan jenis sampling purposive. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner dalam bentuk google form. Penyebaran data dilakukan terbagi menjadi dua waktu, yakni untuk pengambilan data try out skala penelitian dilakukan pada tanggal 21 Mei 2023 sampai dengan 10 Juni 2023, dan untuk pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023 sampai dengan 11 November 2023 dengan total responden 107 subjek penelitian. Berdasarkan skor Reliabilitas yang diperoleh, skala Student Well-Being memiliki skor sebesar 0,821, yang artinya Sangat Reliabel karena ≥ 0.70 atau dapat dikatakan konsisten apabila digunakan dalam penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis univariat yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan total mean empirik dengan skor sebesar 52,7 diketahui bahwa tingkat student well-being pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat well-being siswa, maka siswa dapat memiliki kemampuan pengendalian diri serta keberfungsian positif pada dirinya sendiri maupun lingkungannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan meningkatkan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih saling peduli dan bekerjasama dengan guru untuk kepentingan siswa dalam dunia pendidikan sehingga terciptanya kesejahteraan dalam lingkungan akademik.

Kata kunci : Mahasiswa Yang Bekerja, Student Well-Being

Abstract

Students who are actively studying while working apparently are no longer a new thing today. students need to be careful in dividing time between lecture assignments and work assignments. Students who while working mostly choose class time outside of their working hours, namely in the afternoon or evening. This study aims to look at the description of student well-being in students who study while working. The sample form in this study is non probability sampling with purposive sampling type. The data collection process uses a questionnaire in the form of a google form. Data dissemination was divided into two times, namely for data collection try out research scale conducted on May 21, 2023 to June 10, 2023, and for research data collection conducted on June 26, 2023 to November 11, 2023 with a total of 107 research subjects. Based on the Reliability score obtained, the

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Student Well-Being scale has a score of 0.821, which means it is Very Reliable because it is ≥ 0.70 or can be said to be consistent when used in further research. Based on the results of univariate analysis conducted by researchers, the empirical mean total with a score of 52.7 is known that the level of student well-being in students who study while working is in the high category. This shows that the high level of student well-being, then students can have the ability to control themselves and positive functioning on themselves and their environment. This research is expected to provide new insights and increase understanding for the community to care more about each other and cooperate with teachers for the benefit of students in the world of education so as to create well-being in the academic environment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena mahasiswa yang aktif berkuliah sambil bekerja rupanya bukan lagi menjadi hal yang baru dimasa kini. Adanya tingkat kesulitan dan banyaknya tugas yang diberikan serta beberapa mahasiswa yang memiliki aktivitas lain di luar perkuliahan, membuat mahasiswa merasakan stres. Seperti yang dikutip dari kompas.com (Andaru, 2022) menurut salah satu mahasiswi program studi psikologi profesi jejang megister universitas tarumanegara mengatakan kondisi stres akan semakin dirasakan ketika mahasiswa memiliki aktivitas lain di luar perkuliahan, seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain tugas-tugas dari perkuliahan, mereka akan mendapatkan tugas-tugas dari atasan dengan tenggat waktu tertentu. Kondisi seperti itu, idealnya mahasiswa perlu cermat dalam membagi waktu antara tugas perkuliahan dan tugas pekerjaan. Namun pada kenyataannya, seringkali kondisi tidak semudah itu. Setiap perguruan tinggi, masing-masing mahasiswa memiliki perbedaan latar belakang, ada yang sudah bekerja dan ada juga yang belum bekerja. Mahasiswa yang sambil bekerja sebagian besar memilih waktu kuliah di luar jam pekerjaannya yaitu pada waktu sore atau malam. Sementara mahasiswa yang tidak bekerja biasanya memilih waktu perkuliahan pada waktu pagi, siang, dan sore.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hiunata & Linda, 2019), terdapat beberapa hal yang berbeda mengenai hambatan yang dirasakan mahasiswa, yaitu perbedaan cara menghadapi hambatan yang dialami dan kepuasan terhadap indeks prestasi yang telah dicapai. Hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa yang bekerja terdiri dari kesulitan dalam mengatur waktu mengerjakan tugas, khususnya tugas kelompok dan kesulitan belajar karena rasa lelah setelah selesai bekerja. Tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan mengatur waktu dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah yang diberikan sebelum batas waktu yang ditentukan. Menurut (Hiunata & Linda, 2019), memaparkan bahwasannya mahasiswa yang bekerja dan berkuliah memiliki dampak baik dan buruk terhadap kualitas akademiknya, dari sisi baiknya yaitu memberikan pematangan terhadap pola pikir, kemandirian pada jiwa, serta penghubungan berdasarkan teori yang didapat selama masa pembelajaran dengan dunia kerja yang sesungguhnya. Namun pada sisi lainnya mahasiswa yang bekerja dan berkuliah ini terjadi hilangnya fokus pada konsentrasi saat proses pembelajaran akademik, yang berdampak pada lalainya pengerjaan tugas-tugas akademik karena waktu yang terbagi untuk bekerja hingga menurunnya prestasi akademik.

Sejalan dengan (Watanabe & Watanabe, 2005), yang menyatakan bahwa terdapat dampak negatif yang perlu diwaspadai oleh kalangan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Beberapa dampak tersebut adalah kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan fisik, menurunnya prestasi akademik mahasiswa, mengalami keterlambatan kelulusan, dan dampak paling parah yang dialami mahasiswa adalah dikeluarkan dari universitas karena lebih mementingkan pekerjaan dari pada kuliah.

Menurut Pratiwi (Anggara Sutralaksana et al., 2020) dalam kehidupan kampus, mahasiswa mengalami berbagai peristiwa menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dalam menyikapinya, Sebagian mahasiswa mampu mengendalikannya dengan caranya masing-masing, tetapi ada juga

beberapa yang tidak. Mahasiswa yang berkuliah serta memiliki pekerjaan sebagian besar kesulitan dalam menyikapi peristiwa tersebut, mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan atau menyikapi hal tersebut akan merasa tidak puas dan kurang bahagia dalam kehidupannya, peristiwa tersebut dianggap mahasiswa sebagai peristiwa tidak baik yang memicu respon emosional negatif seperti marah dan cemas. Selain itu, tekanan akademik membentuk pengalaman stres yang mempengaruhi kenyamanan serta kepercayaan diri mahasiswa dalam proses perkuliahan. Diperkuat dari penjelasan Daradjad (Wakhyudin & Putri, 2020), menyatakan kecemasan pada mahasiswa akan menyebabkan mahasiswa cenderung minder, takut, gugup, dan bahkan ketika kecemasan dirasakan secara mendalam bisa membuat mahasiswa tertekan. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada kondisi psikologis dan kepercayaan diri mahasiswa.

Sebelum wawancara, peneliti melakukan observasi awal, berdasarkan hasil observasi kebanyakan jenis pekerjaan yang dilakukan mahasiswa adalah part time/paruh waktu, tetapi ada juga beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan ialah full time dikarenakan perkuliahan sedang daring. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Mardelina & Muhsun, 2017) di mana mahasiswa akan lebih memilih kerja part time dikarenakan lebih mudah disesuaikan dalam mengatur waktu bekerja dengan kuliah. Selanjutnya, berdasarkan observasi banyak permasalahan yang mahasiswa hadapi, kelelahan saat bekerja sehingga mengganggu kesehatan mereka, waktu yang terbatas sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan yang ada di kampus, dan keterbatasan waktu yang membuatnya kurang bersosialisasi dengan temannya sehingga membuat kurang akrab.

Hasil wawancara semi-terstruktur yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18-20 november 2022 terhadap 10 mahasiswa aktif, mengungkapkan bahwa ada beberapa macam hambatan atau permasalahan yang timbul ketika mahasiswa yang aktif berkuliah dan juga aktif bekerja, seperti masalah untuk membagi peran menjadi seorang mahasiswa dan menjadi seorang karyawan, sulitnya mengatur waktu untuk belajar dan juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen, karena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki waktu luang yang tidaklah banyak atau terbatas yang menyebabkan kekurangan waktu untuk belajar serta istirahat bahkan lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada perkuliahannya. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan negatif yang dirasakan berkaitan dengan rendahnya well-being pada diri mahasiswa. Individu memerlukan well-being (kesejahteraan) yang tinggi untuk menghadapi perasaan negatif tersebut selama masa perkuliahan berlangsung. Berdasarkan wawancara, 3 dari 10 mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mengatakan bahwa banyaknya tugas kuliah juga berpotensi mengganggu konsentrasinya dalam bekerja, hal tersebut membuat mahasiswa merasa kelelahan fisik maupun mental yang menjadikannya stres. Mahasiswa juga memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman kuliahnya sehingga kurangnya hubungan positif dengan orang lain membuatnya kesulitan dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri antara lingkungan kuliah dan kerjanya.

Dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa yang sambil bekerja antara satu dan yang lainnya cenderung sama, berkaitan seputar kesulitan membagi waktu yang pada akhirnya akan mempengaruhi indeks prestasi. Salah satu penyebab dampak negatif yang paling dirasakan mahasiswa bekerja adalah kelebihan beban peran (role overload). Seperti yang diungkapkan oleh (Yustrianthe, 2008), kelebihan beban peran akan timbul pada seseorang yang mempunyai terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dengan tekanan waktu dan jadwal yang sangat ketat, yang kurang disesuaikan dengan kemampuan. Selain menjadi akademisi di kampus, mahasiswa juga memiliki tuntutan untuk mampu memenuhi tanggung jawabnya ketika bekerja. Kelebihan beban peran tersebut dapat menimbulkan dampak/efek buruk pada kesehatan fisik dan menimbulkan stres.

Perkembangan psikologi positif memunculkan istilah yang baru yaitu well-being. Menurut (Azyz et al., 2019) well-being atau dapat diartikan sebagai kesejahteraan yang merupakan istilah umum untuk kondisi individu atau kelompok, baik dalam bidang sosial, ekonomi, psikologi, spiritual ataupun secara medis yang sejahtera. Kesejahteraan (well-being) merupakan sebuah konsep yang merujuk kepada keadaan individu yang memiliki mental yang sehat. Terdapat dua perspektif yang menjelaskan tentang konsep well-being, yakni perspektif hedonic dan perspektif eudaimonic. Menurut Diener (Azyz et al., 2019) perspektif hedonic

cenderung kepada mencari kebahagiaan dengan menghindari perasaan sakit atau hal-hal yang tidak menyenangkan, seringkali disamakan dengan subjective well-being. Sedangkan well-being dalam perspektif eudaimonic ialah kondisi ketika individu mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan juga mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi individu yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki, dimana sering disamakan dengan psychological well-being. Sedangkan (Karyani et al., 2015a) menyatakan bahwa student well-being merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menyeimbangi tuntutan dari dalam diri serta lingkungan disertai dengan adanya afek positif serta kepuasan siswa dengan diri sendiri dan lingkungan, sehingga siswa dapat memiliki fungsi yang efektif dalam lingkungan akademik. Hal tersebut menggambarkan bagaimana meningkatkan kesejahteraan mahasiswa di kampus, serta bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya pembelajaran itu sendiri.

Menurut (Merida et al., 2021), student well-being berfokus kepada kesejahteraan siswa dalam lingkungan pendidikan. Well-being yang dimiliki oleh siswa dalam sebuah lingkungan akademik, dianggap lebih penting dibandingkan dengan prestasi belajar yang dimiliki oleh individu. Hal ini dikarenakan, inti dari proses kegiatan belajar mengajar dapat digunakan untuk meningkatkan kesuksesan dalam kehidupannya. Namun, ada sebagian individu yang merasa cemas, tertekan serta rendahnya efikasi diri karena dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan perhatian keluarga akan mengakibatkan sebuah kegagalan terhadap mahasiswa.

Student well-being memiliki hubungan positif pada mahasiswa, misalnya ada korelasi positif antara kebutuhan kognitif dengan kepuasan hidup pada mahasiswa (Anderson et al., 2020). Menurut Diener (Panggagas, 2019), menerangkan bahwa definisi dari subjective well-being dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama yaitu keinginan berkualitas, kedua adalah penilaian secara menyeluruh bagi individu, dan yang ketiga adalah kecakapan individu pada kesehariannya yaitu dimana perasaan positif lebih besar dari pada perasaan negatif.

Student well-being memiliki dimensi-dimensi yang perlu diperhatikan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan well-being yang dimiliki oleh siswa. Menurut (Karyani et al., 2015b), terdapat 5 dimensi dalam student well-being yang meliputi, relasi interpersonal, kognitif, emosi yang dimiliki siswa, pribadi (identitas), fisik, serta spiritual. Dimensi ini didapatkan oleh (Karyani et al., 2015b) dari hasil persentase atas pernyataan yang diberikan oleh siswa dalam penelitian yang dilakukannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan (Orpina & Prahara, 2019), terhadap 10 mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan keyakinan yang kurang memadai dalam menyelesaikan tugas-tugas di perkuliahan ataupun pekerjaannya, mahasiswa yang bekerja juga mengaku bahwa mahasiswa kurang memiliki performa yang baik saat mengikuti perkuliahan karena sudah lelah bekerja seharian, dan para mahasiswa mengaku bahwa apabila ada permasalahan akademik mahasiswa merasa tidak yakin dapat menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya. Hal tersebut menunjukkan adanya perasaan negatif yang dirasakan oleh mahasiswa yang bekerja seperti, kecemasan, stress, serta tekanan peran ganda yang diartikan sebagai rendahnya well-being pada mahasiswa yang bekerja.

Dari fenomena di atas, dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun peneliti memilih mahasiswa aktif yang kuliah sambil bekerja dari mahasiswa lingkungan akademik, membuat student well-being dipilih oleh peneliti sebagai salah satu well-being yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa aktif yang kuliah sambil bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Menurut (Sugiyono, 2014), metode penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian berupa angka-angka dan analisis dengan menggunakan statistik. Metode ini seringkali dinamakan metode tradisional, karena metode ini digunakan sudah cukup lama dan menjadi tradisi dalam metode penelitian. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat terukur dan statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Azwar, 2012), mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif menekan pada analisis angka yang diolah dengan metode statistik.

Penelitian ini hanya menggunakan satu variable, yaitu Student Well-Being. Menurut (Sugiyono, 2018), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang akan menjadi acuan peneliti untuk memperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan tempat atau wilayah generalisasi yang akan di ukur dan ditetapkan oleh peneliti berisikan objek maupun subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu untuk dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah mahasiswa aktif Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya semester ganjil tahun 2022/2023 yang kuliah sambil bekerja, berjumlah 287 mahasiswa.

Sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014) Suatu sampel dalam penelitian, harus memiliki kesesuaian dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi dan dapat merepresntasikannya. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang bekerja. Jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada kurva normal, dengan minimal responden berjumlah 100 mahasiswa. Teknik *sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel, yang ditujukan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana tidak semua jumlah populasi dapat dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2014). Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik quota sampling, yakni subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang saling eksklusif (Sugiyono, 2018). Dalam melakukan pengambilan sampel, peneliti dibantu dengan spin wheel pada platform Google. Spin wheel ini dipergunakan untuk mengacak fakultas yang akan diambil untuk try out skala penelitian dan fakultas yang akan diambil untuk menjadi sampel penelitian. Karakteristik yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini ialah:

1. Mahasiswa Aktif Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
2. Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Google Formulir (G-Form)* yang berada pada *platform Google*. *Google formulir* akan di *share* melalui media sosial milik peneliti, salah satunya *WhatsApp*.

Menurut (Sugiyono, 2018), Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian atau fenomena sosial serta alam yang dapat dilihat. Penelitian ini menggunakan skala dalam instrument penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *student well-being*, model skala yang digunakan untuk mengukur pada variable *student well-being* yaitu skala *likert*. Menurut (Sugiyono, 2018), menjelaskan bahwa skala *likert* berlaku untuk kontrak linear, jenis skala *likert* digunakan untuk mengukur perilaku, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur, dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan dengan jenis item *favorable*. Data dalam penelitian ini termasuk data kuantitatif (Periantalo, 2016).

Validitas merupakan bentuk proses pengujian yang bertujuan untuk mengetahui skala yang diukur apakah mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2012). Dijelaskan bahwa substansi terpenting dalam validasi skala ini adalah membuktikan dengan adanya struktur seluruh aspek dan indikator keperilakuan, serta aitem-aitemnya membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur. Penelitian ini menggunakan validitas isi untuk melakukan pengujian terhadap validitas instrumen penelitian. Validitas isi merupakan validitas yang ditujukan untuk melihat kelayakan aitem-aitem dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*), apabila sebagian besar penilai sepakat bahwa aitem tersebut layak, maka aitem tersebut dapat dikatakan mendukung validitas isi skala (Azwar, 2012). Aitem yang dikatakan valid memiliki nilai r hitung $>$ r tabel dan korelasi r_{xy} atau *corrected item total correlation* $>$ 0,3. Proses perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS (*Statistics Package for Social Science*) versi 25.0 for windows. Berikut klasifikasi indeks daya beda item yang digunakan, menurut (Periantalo, 2016).

Instrument pengukuran yang berkualitas baik salah satunya adalah reliabel, dengan mampu menghasilkan skor yang bagus dan dengan eror pengukuran yang kecil. Pengertian reliabilitas mengarah pada konsistensi hasil ukur, yang melibatkan seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Uji reliabilitas dalam skala psikologi dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik. Penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas dengan mencari koefisien (α) menggunakan *alpha cronbach*. Menurut (Azwar, 2012), koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai 1,00. Apabila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran sempurna dan *reliable*, namun dalam kenyataannya pengukuran psikologi koefisien sempurna belum pernah dijumpai. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS (*Statistics Package for Social Science*) versi 25.0 for windows. Berikut kriteria indeks koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) menurut (Arikunto, 2006).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat adalah suatu teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis univariat disebut juga analisis deskriptif atau statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi fenomena yang dikaji. Penyajian data dapat dalam bentuk narasi, tabel, grafik, diagram, maupun studi deskriptif *Student Well-Being* terhadap mahasiswa yang bekerja, dalam perhitungan data peneliti menggunakan aplikasi *software* IBM SPSS Statistics 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan hasil alat ukur yang dilakukan oleh peneliti dengan responden yang didapat sebanyak 107 orang, ditemukan lima aitem yang gugur pada skala *Student Well-Being*. Sehingga didapatkan 16 aitem yang dapat dinyatakan dan menghasilkan tabel *blueprint* yang baru. Hal ini dapat digambarkan melalui tabel validitas skala *Student Well-Being* sebagai berikut:

Table 1 Validitas Skala *Student Well-Being* Sesudah Try Out

Keterangan : (*) aitem yang gugur adalah aitem dengan nilai $p < 0,300$

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah Aitem Valid
Sosial	4, 8, 12, 1	4
Kognitif	15, 2, 6, 3	4
Emosi	21, 14*, 16, 7	3
Pribadi	18, 13	2
Fisik	19*, 17, 11	2
Spiritual	20*, 5*, 9*, 10	1
Total	21	16

Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Skor Reliabilitas skala *Student Well-Being* dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Table 2 Reliabilitas Skala Penelitian

Skala	Skor Reliabilitas	Keterangan
Skala <i>Student Well-Being</i>	0,821	Sangat Reliabel

Berdasarkan skor Reliabilitas yang diperoleh, skala *Student Well-Being* memiliki skor sebesar 0,821, yang artinya Sangat Reliabel karena ≥ 0.70 atau dapat dikatakan konsisten apabila digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Hasil Penelitian

Profil Demografis

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka mendapatkan hasil deskriptif statistik pada variable *Student Well-Being*. Hal tersebut dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Table 3 Profil Demografis

Uji	Variable	Mean	Median	SD
	Student Well-Being	2.02	1.98	1.27

Asumsi Penelitian

Table 4 Uji Asumsi Penelitian

<i>Student Well-Being</i>	
N	107

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.71
	Std. Deviation	5.158
Most Extreme	Absolute	.167
Diferences	Positive	.128
	Negative	-.167
Test Statistic		.167
Asymp. Sig. (2-tailed)	÷	.000 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan melalui software IBM SPSS (Statistics Package for Social Science) versi 24.0 for windows, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.000 untuk skala *Student Well-Being*. Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$. Artinya data dari variabel dalam penelitian terdistribusi tidak normal.

Table 5 Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
19.682	1	155	.000

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan teknik *levene'test* yang sudah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p > 005$) pada data try out dan data sesudah try out, hasil tersebut dapat diartikan bahwa data tidak homogeny .

Uji Katagorisasi Penelitian

Perhitungan Berdasarkan Skala

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, dengan menggunakan skala *student well-being*. Skala *student well-being* terdiri dari 16 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Skala *Student Well-Being*

$$X_{max} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah aitem valid}$$

$$= 4 \times 16 = 64$$

$$X_{min} = \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah aitem valid}$$

$$= 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Range} = X_{max} - X_{min}$$

$$= 64 - 16 = 48$$

$$\text{Mean hipotetik } (\mu) = \text{Jumlah aitem valid} \times \text{Mean skor}$$

$$= 16 \times 2.5 = 40$$

$$\text{Standar Deviasi } (\sigma) = \text{Range} / 6$$

$$= 48 / 6 = 8$$

$$\text{Mean Empirik} = \text{Jumlah seluruh skor aitem valid} / \text{Jumlah responden}$$

$$= 5640 / 107$$

$$= 52,7$$

Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk skala *student well-being*, dapat dijabarkan melalui perhitungan dibawah ini:

$$\text{Kategori rendah} = X < (\mu - 1 \sigma)$$

$$= X < (40 - 1 \cdot 8)$$

$$= X < (40 - 8)$$

$$= X < 32$$

Kategori sedang = $(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$

$$= (40 - 1 \cdot 8) \leq X < (40 + 1 \cdot 8)$$

$$= (40 - 8) \leq X < (40 + 8)$$

$$= 32 \leq X < 48$$

Kategori tinggi = $(\mu + 1 \sigma) \leq X$

$$= (40 + 1 \cdot 8) \leq X$$

$$= (40 + 8) \leq X$$

$$= 48 \leq X$$

Table 6 Perhitungan Berdasarkan Skala

kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$48 \leq X$	94	87,8%
Sedang	$32 \leq X < 48$	12	11,2%
Rendah	$X < 32$	1	9%
Total		107	100%

Berdasarkan table di atas diketahui berdasarkan hasil perhitungan katagorisasi untuk skala *student well-being* berada dalam kategori tinggi, dimana *Mean Empirik* skor sebesar 52,7.

Perhitungan Berdasarkan Aspek

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang digunakan pada variabel, maka peneliti melakukan perbandingan *mean* hipotetik dan *mean* empirik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek menurut Karyani et al., (2015) yaitu: social, kognitif, emosi, pribadi, fisik dan spiritual.

Berdasarkan Aspek Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada aspek sosial melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pada aspek Sosial terdiri dari 4 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 7 Data hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk aspek sosial

kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$12 \leq X$	72	67,2%
Sedang	$8 \leq X < 12$	33	30,8%
Rendah	$X < 8$	2	2%
Total		107	100%

Berdasarkan table di atas diketahui berdasarkan hasil perhitungan katagorisasi untuk aspek sosial dalam kategori tinggi, dimana *Mean Empirik* skor sebesar 12,8.

Berdasarkan Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada aspek kognitif melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pada aspek kognitif terdiri dari 4 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 8 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk aspek kognitif

kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
--------------	-------------	---	------------

Tinggi	$12 \leq X$	83	77,5%
Sedang	$8 \leq X < 12$	23	21,5%
Rendah	$X < 8$	1	1%
Total		107	100%

Berdasarkan table di atas diketahui berdasarkan hasil perhitungan katagorisasi untuk aspek kognitif dalam kategori tinggi, dimana *Mean Empirik* skor sebesar 13,4.

Berdasarkan Aspek Emosi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada aspek emosi melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pada aspek emosi terdiri dari 3 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 9 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk aspek emosi.

kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$9 \leq X$	63	58,8%
Sedang	$6 \leq X < 9$	43	40,2%
Rendah	$X < 6$	1	1%
Total		107	100%

Berdasarkan table di atas diketahui berdasarkan hasil perhitungan katagorisasi untuk aspek emosi dalam kategori tinggi, dimana *Mean Empirik* skor sebesar 9,7.

Berdasarkan Aspek Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada aspek pribadi melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pada aspek pribadi terdiri dari 2 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 10 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk aspek pribadi

kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$6 \leq X$	60	55,2%
Sedang	$4 \leq X < 6$	47	43,9%
Rendah	$X < 4$	1	0,9%
Total		107	100%

Berdasarkan table di atas diketahui berdasarkan hasil perhitungan katagorisasi untuk aspek pribadi dalam kategori tinggi, dimana *Mean Empirik* skor sebesar 6,5.

Berdasarkan Aspek Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada aspek fisik melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pada aspek fisik terdiri dari 2 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 11 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk aspek fisik

kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$6 \leq X$	59	55,2%
Sedang	$4 \leq X < 6$	47	43,9%
Rendah	$X < 4$	1	0,9%
			10

Total	107	100%
--------------	------------	-------------

Berdasarkan table di atas diketahui berdasarkan hasil perhitungan katagorisasi untuk aspek fisik dalam kategori tinggi, dimana *Mean Empirik* skor sebesar 6,6.

Berdasarkan Aspek Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada aspek spiritual melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pada aspek spiritual terdiri dari 1 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 12 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk aspek spiritual

kategorisasi	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$2,6 \leq X$	106	99,1%
Sedang	$1,4 \leq X < 2,6$	0	0%
Rendah	$X < 1,4$	1	0,9%
Total		107	100%

Berdasarkan table di atas diketahui berdasarkan hasil perhitungan katagorisasi untuk aspek spiritual dalam kategori tinggi, dimana *Mean Empirik* skor sebesar 3,.

Deskripsi Data Karakteristik Responden

Sampel penelitian yang telah didapat oleh peneliti berjumlah 107 responden. Hasil analisis data karakteristik responden pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja meliputi jenis kelamin, fakultas, dan pekerjaan.

Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hasil Analisa responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 16 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 13 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean Empirik	Kategori
Laki-Laki	51	53,5	Tinggi
Perempuan	56	51,9	Tinggi
Jumlah	107		

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa *student well-being* pada responden berdasarkan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan Jenis Fakultas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hasil Analisa responden berdasarkan fakultas terdiri dari 16 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Table 14 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk jenis kelamin

Fakultas	N	Mean Empirik	Kategori
Psikologi	48	52,6	Tinggi

Ilmu Komunikasi	45	53,2	Tinggi
Ilmu Komputer	14	50,9	Tinggi
Jumlah	107		

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *student well-being* pada responden Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Komputer berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pekerjaan melalui pengukuran tingkat *student well-being* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hasil Analisa responden berdasarkan pekerjaan terdiri dari 16 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Merujuk pada hal tersebut maka untuk perhitungannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Perhitungan berdasarkan pekerjaan

Table 15 Hasil perhitungan kategorisasi data berdasarkan rumus untuk jenis kelamin

Pekerjaan	N	Mean Empirik	Katagori
Part Time	53	52,3	Tinggi
Full Time	54	50	Tinggi
Jumlah	107		

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa *student well-being* pada responden yang pekerjaannya Part Time Dan Full Time berada pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran student well-being pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Berdasarkan hasil analisis univariat yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan total mean empirik dengan skor sebesar 52,7 diketahui bahwa tingkat student well-being pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat well-being siswa, maka siswa dapat memiliki kemampuan pengendalian diri serta keberfungsian positif pada dirinya sendiri maupun lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Ryff & Keyes (dalam Na'imah, 2017), konsep Well-being merupakan konsep yang kompleks dan terdiri dari berbagai aspek, siswa yang memiliki well-being akan mampu menyesuaikan diri, memiliki keberfungsian positif untuk dirinya, dan lingkungannya.

Berdasarkan aspek-aspek yang didapat dari hasil penelitian, diketahui bahwa aspek sosial memiliki mean empirik sebesar 12,5 dan memiliki mean hipotetik 10 dengan standar deviasi 2 berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat sosial yang tinggi terhadap lingkungannya akan memberikan dampak positif pada kesejahteraan atas rasa nyaman dalam membangun relationship pada lingkungan pekerjaan maupun lingkungan akademik. Menurut Wetzel (dalam Yahya, S., Yulianto, 2018), perhatian berupa dukungan sosial dapat bersumber dari orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi seseorang, seperti keluarga, teman dekat, rekan kerja maupun saudara. Perhatian dan empatik yang didapatkan mahasiswa yang bekerja sebagai upaya mengatasi berbagai tuntutan pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan aspek kognitif, diketahui memiliki mean empirik sebesar 13,4 dan memiliki mean hipotetik 10 dengan standar deviasi 2 berada pada kategori tinggi. Kesimpulan yang didapat yaitu siswa dengan tingkat kognitif yang tinggi mampu melakukan pemecahan masalah dengan baik serta memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi akademik, hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan mengenai kepuasan kognitif. Menurut Diener (dalam Ariati, 2010) memaparkan, kesejahteraan ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami. Hal ini melibatkan proses kognitif yang aktif karena menentukan bagaimana informasi tersebut akan diatur.

Kemudian berdasarkan aspek emosi memiliki mean empirik sebesar 9,7 dan memiliki mean hipotetik 7,5 dengan standar deviasi 1,5 berada pada kategori tinggi. Emosi positif sangat berpengaruh bagi siswa untuk mencapai student well-being, seperti halnya hubungan baik antar siswa serta apresiasi guru atas tugas yang telah dikerjakan mampu menciptakan emosi positif dalam diri siswa. Hasil penelitian ini hampir mirip dengan komponen kesejahteraan siswa diidentifikasi pada lima kunci untuk kesejahteraan anak yakni: sehat, aman, sejahtera secara ekonomi, gembira dan berprestasi, serta memberi kontribusi positif (Karyani et al., 2015).

Berdasarkan pada aspek pribadi, diketahui memiliki mean empirik sebesar 6,5 dan memiliki mean hipotetik 5 dengan standar deviasi 1 berada pada kategori tinggi. Memiliki kemampuan yang baik dalam menyeimbangi tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan merupakan bentuk kepribadian yang baik pada siswa untuk mencapai kesejahteraan siswa. Sejalan dengan salah satu dimensi kesejahteraan yang dipaparkan oleh Ryff (Kurniasari et al., 2019), kesejahteraan adalah pertumbuhan pribadi pada diri individu merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki perasaan perkembangan yang berkelanjutan dengan peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu.

Berdasarkan aspek fisik, diketahui memiliki mean empirik sebesar 6,6 dan mean hipotetik 5 dengan standar deviasi 1 berada pada kategori tinggi. Siswa yang tercukupi atas kebutuhan fisiknya yang meliputi Kesehatan, keamanan, materi, serta kenyamanan dalam lingkungan maka terpenuhi pula kesejahteraannya. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut untuk mencapai student well-being. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kohl & Cook (Muhammad Saleh, 2019), bahwa memiliki gaya hidup yang sehat akan memberikan pengaruh positif terhadap tubuh serta kesehatan mental yang membentuk kesejahteraan.

Berdasarkan aspek spiritual, memiliki mean empirik sebesar 3,4 dan memiliki mean hipotetik 2,5 dengan standar deviasi 0,1 berada pada kategori tinggi. Peran positif keagamaan

dalam kehidupan siswa menjadi pengaruh penting bagi Kesehatan dan kesejahteraan siswa. Kesejahteraan akan dirasakan mereka yang telah merasakan pengalaman-pengalaman spiritual berkat mengamalkan ajaran agamanya dengan keyakinan yang kuat. sebagaimana yang dipaparkan oleh King & Roesser (Lestari & Indrawati, 2018) yang menjelaskan bahwa banyak hal yang dihasilkan dari keagamaan berperan baik dalam kesehatan serta perilaku siswa.

Tingginya well-being siswa pada penelitian dapat ditelaah berdasarkan data karakteristik responden pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja meliputi jenis kelamin, fakultas, dan pekerjaan.

Hasil penelitian analisis deskriptif student well-being berdasarkan jenis kelamin, yaitu pada jenis kelamin Laki-laki dan perempuan berada dalam kategori tinggi. Responden jenis kelamin laki-laki memiliki nilai mean empirik sebesar 53,5 dan pada jenis kelamin Perempuan memiliki mean empirik sebesar 51,9. Hal ini dapat diartikan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan mampu memiliki kemampuan dalam menangani masalah dengan caranya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Cicognani (Izzati & Mulyana, 2021), Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis dapat disebabkan karena pada wanita maupun pria memiliki strategi dalam menangani suatu permasalahan dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan katagorisasi fakultas hasil analisis deskriptif pada skala student well-being dapat diketahui setiap fakultas termasuk kedalam kategori tinggi. Hasil perhitungan mean empirik berdasarkan fakultas pada responden fakultas Psikologi memiliki mean empirik 52,6, pada responden fakultas Ilmu Komunikasi memiliki mean empirik 53,2, dan pada responden fakultas Ilmu Komputer memiliki mean empirik 50,9. Dapat disimpulkan bahwa disetiap fakultas, masing-masing mahasiswa mampu memiliki kontrol diri serta pengembangan potensi diri yang berpengaruh terhadap well-being mahasiswa. Menurut Widiana (dalam Ardiansyah & Aulia, 2021), mengatakan bahwa keyakinan yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya akan membuat mahasiswa memiliki kesejahteraan yang lebih baik lagi. Mahasiswa akan merasa senang, bahagia, serta menikmati proses yang dilalui nya dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan katagorisasi pekerjaan, hasil perhitungan mean empirik pada pekerjaan part time sebesar 52,3 dan pada pekerjaan full time memiliki mean empirik sebesar 50. Diketahui hasil analisis deskriptif pada pekerjaan part time dan pekerjaan full time berada pada kategori tinggi. Salah satu pemenuhan pada dimensi fisik untuk tercapainya well-being pada mahasiswa adalah finansial atau materi. Menurut Jacinta (dalam Oktaviani & Adha, 2020), yang mendasari seorang mahasiswa untuk bekerja di antaranya adalah kebutuhan finansial di mana dengan bekerja mereka dapat memperoleh penghasilan, kebutuhan sosial relasional di mana dengan bekerja mereka dapat berinteraksi dengan orang banyak, dan kebutuhan aktualisasi diri dimana dengan bekerja mereka dapat mengembangkan diri dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat secara keseluruhan *well-being* berada dalam kategori tinggi, baik berdasarkan aspek dari skala *student well-being* maupun berdasarkan karakteristik responden. Kesejahteraan pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja berada pada kategori tinggi, siswa yang memiliki *well-being* akan mampu menyesuaikan diri, memiliki keberfungsian positif untuk dirinya, dan lingkungannya. Menurut Noble (dalam Setyahadi & Yanuvianti, 2017), *well-being* yang tinggi berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di sekolah, prososial, dan kesehatan mental siswa. Kesejahteraan pada siswa juga didukung dengan factor-faktor yang mempengaruhinya yaitu; social dengan membangun *relationship* yang baik pada lingkungan pekerjaan maupun pada lingkungan akademik, kognitif dengan kepuasan kognitif berupa kemampuan memecahkan masalah maupun pencapaian prestasi akademik, emosi dengan halnya hubungan baik antar siswa serta apresiasi guru atas tugas yang telah dikerjakan mampu menciptakan emosi positif dalam diri siswa, pribadi dengan perkembangan diri serta memiliki kemampuan yang baik dalam menyeimbangi tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan, fisik dengan perasaan akan tercukupinya kebutuhan fisik yang meliputi kesehatan dan kecukupan materi, serta spiritual dengan mengamalkan ajaran keagamaan dan keyakinan yang kuat akan berperan penting pada perilaku siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada guru agar lebih dapat memaknai setiap kegiatan dalam melakukan pengajaran yang dilakukan sehingga dapat merasakan kesejahteraan dalam hidup.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan meningkatkan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih saling peduli dan bekerjasama dengan guru untuk kepentingan siswa dalam dunia pendidikan sehingga terciptanya kesejahteraan dalam lingkungan akademik.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini baru menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif saja, karena keterbatasan waktu peneliti baik dalam segi waktu, biaya maupun tenaga. Oleh karena itu, peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar mengali lebih dalam lagi tentang kesejahteraan siswa atau bila memungkinkan dapat digunakan kombinasi dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru. (2022). ingin kuliah sambil bekerja? ini strategi buat mahasiswa. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/05/11/195407771/ingin-kuliah-sambil-bekerja-ini-strategi-buat-mahasiswa?page=all>
- Anderson, L., Loekmono, J. T. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14.
- Anggara Satalaksana, D., Kusdiyati Prodi Psikologi, S., & Psikologi, F. (2020). Hubungan Stres Akademik Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Psikologi*, 6, 594–598.
- Ardiansyah, M., & Aulia, F. (2021). Faktor Penentu Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa: Sebuah Studi Eksploratif di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1661–1668.
- Ariati, J. (2010). Subjective Well Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117–123.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azyz, A. N. M., Huda, M. Q., & Atmasari, L. (2019). School well-being dan kecemasan akademik pada mahasiswa. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*, 3(1), 18–35.
- Fraillon, J. (2004). *Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper Commissioned by the South Australian Department of Education and Children's Services as an agent of the Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs (MCEETYA)*.
- Hiunata, C., & Linda, L. (2019). Academic Buoyancy Pada Mahasiswa Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Jakarta. *Psibernetika*, 11(2), 91–100.
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Pernikahan dalam Kesejahteraan Psikologis Guru. *Psychocentrum Review*, 3(1), 63–71.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini, D. (2015a). *Seminar Psikologi & Kemanusiaan The Dimensions of Student Well-being*. 978–979.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini, D. (2015b). *Seminar Psikologi & Kemanusiaan The Dimensions of Student Well-being*. 978–979.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58.
- Lestari, D., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Dan Siswi Kelas Vii Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal EMPATI*, 6(4), 307–312.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201.
- Merida, S. C., Febrieta, D., Husnah, H., Ria, R., & Novianti, R. (2021). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Student Well-Being Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(2), 133.
- Muhammad Saleh. (2019). Latihan dan Aktivitas Fisik untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Power of Sport*, 2(1), 12–22.
- Na'imah, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, 1–11.
- OECD. (2017). PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being. In *Oecd: Vol. III*.
- Oktaviani, S., & Adha, A. S. (2020). Analisis Motivasi Kuliah sambil Bekerja pada Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2), 153–157.

- Orpina, S., & Prahara, S. A. (2019). Self-Efficacy dan Burnout Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 119–130.
- Panggagas, F. A. W. (2019). Pengaruh Gratitude Terhadap Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Kuliah Dan Bekerja Di Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. *Motivasi*, 7(1), 1–11.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. pustaka pelajar.
- Setyahadi, S. Y., & Yanuvianti, M. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Student Well-Being pada Siswa SMA X Bandung Descriptive. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 32–37.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Wakhyudin, H., & Putri, A. D. S. (2020). Analisis Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 14–18.
- Watanabe, L. E., & Watanabe, L. E. (. (2005). The Effects of College Student Employment on Academic Achievement Recommended Citation Recommended Citation. In *Pegasus Review: UCF Undergraduate Research Journal (URJ)* (Vol. 1, Issue 1).
- Yahya, S., Yulianto, H. (2018). Burnout Sebagai Implikasi Konflik Peran Ganda. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 15(4), 564–573.
- Yustrianthe, R. H. (2008). *PENGARUH FLEXIBLE WORK ARRANGEMENT TERHADAP ROLE CONFLICT, ROLE OVERLOAD, REDUCED PERSONAL ACCOMPLISHMENT, JOB SATISFACTION DAN INTENTION TO STAY RAHMAWATI HANNY YUSTRIANTHE* (Vol. 10, Issue 3).